

Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari

Change in the Javanese Language in Social Society Case Study in Petajen Village, Bajubang Sub-District, Batang Hari Regency

Baldi Arezky¹, Irma Suryani², Julisar Izar³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

baldiarezky@gmail.com, rimas@gmail.com, julisahizar@unja.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 9
Januari 2023
Direvisi: 30 April
2023
Disetujui: 10 Mei
2023

Kata Kunci

Sosiolinguistik,
Pergeseran
Bahasa Jawa,
Ranah Sosial
Masyarakat

Keywords

Sociolinguistics,
Javanese
Language Shift,
Social Sphere of
Society

ABSTRAK

Abstract

This study raised the issue of the shift in the Javanese language that occurred in the social realm of the people in Petajen Village, Bajubang District, Batang Hari Regency. This study aims to look at the process of language shift from generation to generation as well as the factors that influence the occurrence of this shift process.

The method in this study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data in this research are in the form of fragments of conversation or spoken utterances from various events within the social realm of the Javanese ethnic community in Petajen Village, Bajubang District, Batang Hari Regency. The data sources come from the first and second generations of Javanese ethnic families who live in Petajen Village. Data collection techniques used are observation, interviews, recording and note-taking techniques. The validation used is data triangulation technique.

The results of this study obtained data in the form of fragments of oral conversations regarding how the language shift process in Petajen Village, Kec. Kab. Batanghari it happened. As an example of the data in the following quote "the matter of manngkene ki limangtahunan is around eight nine, iyo eight nine". The data quote indicates that the Javanese language of the Javanese ethnicity has been mixed with Indonesian and Jambi Malay. The findings of the conversation fragments enter three language shift processes, namely subordinate bilingual (B1-B2) the use of the first language is more dominant than the second language, equivalent bilingual (B1=B2) use of the first and second language equally well and subordinate bilingual (B2-B1) the use of the second language has predominated. The conclusions of this study indicate that there is a language shift in the second generation of Javanese ethnicity in Petajen Village, Bajubang District, Batang Hari Regency through a process of subordinate bilingual (B1-B2), equivalent bilingual (B1=B2) and subordinate bilingual processes (B2-B1). The factors that caused the shift in language were migration, school and education, and social factors. The study in this study shows that there has been a shift language Java to language Indonesia and language Melayu Jambi in the second generation of the Javanese Ethnic community in Petajen Village, Bajubang District, Batang Hari Regency.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat persoalan mengenai pergeseran bahasa jawa

yang terjadi pada ranah sosial masyarakat di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini bertujuan melihat proses terjadinya pergeseran bahasa dari generasi ke generasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pergeseran tersebut.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan atau ujaran lisan dari berbagai peristiwa didalam ranah sosial masyarakat etnis Jawa yang ada di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. Sumber data berasal dari generasi pertama dan kedua pada keluarga etnis Jawa yang menetap di Desa Petajen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, teknik rekam dan catat. Validasi yang digunakan adalah teknik trigulasi data. Hasil penelitian ini diperoleh data berupa penggalan percakapan lisan mengenai bagaimana proses pergeseran bahasa di desa petajen, kec. Bajubang, kab. Batanghari itu terjadi. Sebagai contoh data pada kutipan berikut "*soale mangkene ki limangtahunan lah sekitar tahun delapan sembilan, iyo lapan sembilan*". Kutipan data tersebut menandakan bahwa bahasa Jawa pada etnis Jawa sudah tercampur dengan bahasa Indonesia dan Melayu Jambi. Penggalan percakapan hasil temuan masuk kedalam tiga proses pergeseran bahasa yaitu bilingual bawahan (B1-B2) penggunaan bahasa pertama lebih mendominasi dari pada bahasa kedua, bilingual setara (B1=B2) penggunaan bahasa pertama dan kedua sama baiknya dan bilingual bawahan (B2-B1) penggunaan bahasa kedua sudah lebih mendominasi. Penelitian ini menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa pada generasi kedua etnis Jawa di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari melalui proses yaitu bilingual bawahan (B1-B2), bilingual setara (B1=B2) dan proses bilingual bawahan (B2-B1). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut adalah faktor migrasi, faktor sekolah dan pendidikan serta faktor sosial.

Kajian dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi pada generasi kedua masyarakat Etnis Jawa di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang hari.



Copyright (c) 2023 Baldi Arezky, Irma Suryani, Julisar Izar

1. Pendahuluan

Bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting karena setiap manusia pasti memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. dalam berkomunikasi manusia harus memerlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Menurut Tarigan dalam (Sumianto, 2013: 3) memberikan dua definisi bahasa Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa seperangkat lambang-lambang mana suku kata ataupun simbol-simbol arbitrel. Setiap kelompok etnis masyarakat memiliki bahasanya masing-masing. berbagai daerah juga terdapat tidak hanya satu bahasa melainkan adanya bahasa lain yang datang seiring terjadinya migrasi atau perpindahan masyarakat dari suatu daerah ke daerah yang lain. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi yang memaksa masyarakat migrasi

ke daerah lain (Afria, dkk. 2016; 2022). Proses perpindahan tersebut menyebabkan terjadinya asimilasi baik kultural maupun sosial yang ada di lingkungan yang baru, dan juga mempengaruhi aspek kebahasaan suatu masyarakat imigrasi.

Sebagai masyarakat pendatang di satu wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda, tentunya akan terjadi penyesuaian diri dalam penggunaan bahasa saat berinteraksi sesama masyarakat setempat (Kusmana, dkk. 2018). Bagi keturunan pertama yang melakukan transmigrasi, mereka akan melakukan pemilihan bahasa, yaitu dengan menggunakan bahasa ibunya untuk berkomunikasi dengan penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama, yaitu bahasa Indonesia atau bahasa penduduk lokal untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

Sedangkan, untuk keturunan berikutnya yang lahir di lokasi tujuan migrasi, kemungkinan hanya dapat menguasai bahasa Indonesia ataupun bahasa lokal tujuan migrasi. Akan tetapi tidak semua, ada beberapa yang masih menguasai bahasa ibunya. Jika generasi selanjutnya tidak dapat lagi menguasai bahasa ibunya dan lebih menguasai bahasa lokal tujuan migrasi disanalah telah terjadinya pergeseran bahasa. Dalam penyampaiannya mantra tidak bisa asal diucapkan sembarangan karena hanya orang-orang tertentu yang dapat mengucapkan mantra tersebut, karena kesakralannya yang diyakini jika diucapkan secara benar akan mengandung kekuatan gaib, maka dari itu mantra ini biasanya dilafalkan oleh pawang atau datuk yang pengucapannya secara berbisik-bisik.

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan proses pergantian suatu bahasa ke bahasa yang lain, biasanya terjadi akibat adanya perpindahan penduduk dan juga akibat terjadinya regenerasi. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru. Hal ini selaras dengan pendapat Mbetse (2003: 14), yaitu pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa keturunan. Hal tersebut dapat dikatakan pergeseran bahasa sedang berlangsung, ketika suatu masyarakat tutur melakukan perpindahan penduduk ke wilayah yang memiliki bahasa ibu yang berbeda dan kemudian mengakibatkan percampuran budaya dan sosial serta aspek kebahasaan dalam selang waktu yang lama.

Sumarsono (2013: 231) mengatakan bahwa apabila suatu bahasa sudah bergeser, maka para warga geyup itu secara kolektif memilih bahasa baru. Fenomena ini terus berlangsung pada saat salah satu geyup (komunitas, masyarakat bahasa) yang telah bermigrasi ketempat yang baru sedangkan geyup tersebut tidak menggunakan bahasa asalnya maka dalam hal ini pergeseran bahasa sedang berlangsung. Pergeseran bahasa secara umum terjadi pada daerah atau wilayah yang memberikan harapan hidup lebih baik. Fenomena ini justru mengundang para masyarakat yang merasa memiliki kesusahan pada wilayah asalnya dan ingin melakukan imigrasi dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Fishman (dalam Chaer dan Agustina,

2010: 144) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Pada generasi ketiga dan keempat sudah mengalami pergeseran bahasa sehingga tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan justru lebih menguasai bahasa di tempat tujuan migrasi, hal tersebut mengakibatkan terjadinya monolingualisme bahasa kedua.

Dalam hal ini terjadi dikarenakan generasi pertama (orang tua) memilih menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa lokal kepada anaknya (generasi kedua), hal tersebut dalam istilah kebahasaan dikatakan bahwa pergeseran bahasa sedang terjadi. Pada saat orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibunya ke anak, maka anak secara tidak langsung akan mengalami pengurangan penguasaan bahasa ibunya. Selain itu faktor interaksi sosial juga menjadi pengaruh besar dalam proses terjadinya bergeseran bahasa, karena pada saat bahasa ibu tidak lagi di teruskan kepada anak maka bahasa lokal akan dominan di pahami anak (generasi kedua) dengan seringnya terjadi interaksi sosial dengan penduduk lokal.

Pada masyarakat Jawa juga dapat terjadi Fenomena pergeseran bahasa. Masyarakat etnis Jawa sendiri merupakan masyarakat yang sering melakukan migrasi ke daerah-daerah baru untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Hal tersebut juga terjadi di desa Petajen Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari yang merupakan daerah tujuan migrasi masyarakat etnis Jawa, semakin bertambahnya masyarakat etnis Jawa pada daerah tersebut menjadikan masyarakat etnis Jawa sebagai masyarakat mayoritas. Tidak hanya etnis Jawa yang tinggal dan menetap di Desa Petajen Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari, terdapat juga masyarakat etnis Jambi, Palembang bahkan Kerinci, Hal tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kebudayaan bahkan bahasa.

Hal ini memiliki dampak yang terlihat didalam proses sosial masyarakat dimana menurunnya tingkat penggunaan bahasa Jawa di ruang publik yang terjadi di Desa Petajen Kec. Bajubang, Kab. Batanghari. Meskipun sebagian besar penduduk beretnis Jawa akan tetapi malah dalam interaksi sosial mereka menanggalkan bahasa ibunya (bahasa Jawa) dan malah menggunakan bahasa Indonesia bahkan tidak sedikit yang mengikuti bahasa daerah (bahasa Melayu). Jika hal ini terus terjadi maka dampak yang akan ditimbulkan ialah bergesernya bahasa atau bahkan hilangnya bahasa Jawa bagi generasi selanjutnya (anak).

Uraian di atas sependapat dengan Sumarsono (1993: 84) bahwa pergeseran bahasa dikatakan sedang berlangsung pada saat suatu masyarakat apabila bahasa yang biasa digunakan untuk interaksi sosial dalam ranah tertentu sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan bahasa lain. Oleh karena itu Perlunya penelitian mengenai pergeseran bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat etnis Jawa di Desa Petajen Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. Juga pentingnya mengetahui faktor yang menjadi penyebab pergeseran bahasa di Desa Petajen tersebut.

Teori yang digunakan dalam mengungkap fenomena pergeseran bahasa yang terjadi di desa Petajen yaitu sosiolinguistik yang merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Selain itu kajian ini berfokus

pada teori yang dikemukakan oleh fishman mengenai proses pergeseran bahasa. Menurut fishman proses pergeseran bahasa melalui beberapa proses diantaranya : *monolingual (B1) – bilingual bawahan (B1-B2) – bilingual setara (B1=B2) – bilingual bawahan (B2-B1) – monolingual (B2)*. Bagaimana proses terjadinya pergeseran bahasa dari generas ke generasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, judul dalam penelitian ini ialah "*Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari*". Dengan tujuan untuk menjelaskan proses pergeseran bahasa jawa dalam ranah sosial masyarakat di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari, dan faktor apa yang menjadi penyebab pergeseran bahasa.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian yang dilakukan, semua kegiatan berjalan seperti apa adanya (Sudaryono, 2016:12).

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dikaitkan dengan penelitian yang bersifat studi kasus dalam permasalahannya. Studi kasus sendiri adalah keadaan yang sebenarnya suatu fenomena atau peristiwa, keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan individu dalam keadaan sosial masyarakat. Menurut Wahyuningsih (2013: 3) mengemukakan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" ini terjadi melalui proses yang telah berjalan dalam waktu ke waktu dan melalui pengumpulan data yang mendalam serta menyertakan beberapa informasi dalam suatu konteks.

Data dalam penelitian ialah Potongan percakapan atau tuturan lisan merupakan bentuk data dalam penelitian ini yang didapat dari berbagai peristiwa tutur didalam ranah sosial etnis Jawa, serta informasi atau keterangan latar belakang sosial dan situasional sebagai hasil observasi dan wawancara. Masyarakat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. 10 informan berasal dari kelompok orang tua dan 10 informan berasal dari kelompok anak-anak. Untuk karakteristik informan yang dipilih merupakan asli Jawa yaitu kelompok orang tua asli Jawa maupun anak keturunan jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia maupun bahasa melayu pada etnis Jawa dalam ranah sosial masyarakat di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. Pergeseran bahasa dapat dilihat dalam penggunaan bahasa etnis Jawa tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan baik pada generasi pertama (orang tua) maupun generasi kedua (anak-anak) di Desa Petajen, Kec. Bajubang, Kab. Batanghari.

Pada penelitian ini dilihat proses pergeseran bahasa menurut pola yang di kemukakan oleh Fishman yaitu, monolingual (B1), bilingual bawahan (B1-B2), bilingual setara (B1=B2), bilingual bawahan (B2-B1) dan monolingual (B2). Pola yang dikatakan oleh Fishman merupakan proses terjadinya pergeseran suatu bahasa, hal ini terjadi ketika suatu guyub melakukan transmigrasi ke tempat baru dan tidak adanya upaya mempertahankan ke generasi setelahnya. Dari 20 orang informan terdiri dari 10 orang generasi pertama (orang tua) dan 10 orang lainnya dari kelompok generasi kedua(anak) yang mewakili kelompok masyarakat etnis jawa di desa petajen, kec. Bajubang, kab. Batanghari ditemukan pola proses yang dikemukakan oleh fishman yaitu bilingual bawahan (B1-B2), bilingual setara (B1=B2) pada generasi pertama dan bilingual bawahan B2-B1) pada generasi kedua sebagai berikut :

4.1.1 Proses Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari

4.1.1.1 bilingual bawahan (B1-B2)

Dari 10 informan generasi pertama (orang tua) terdapat tiga orang yang mengalami proses bilingual bawahan (menguasai bahasa pertama dan kedua tapi bahasa pertama masih mendominasi), Pada penelitian pergeseran bahasa ini menunjukkan bahwa pada generasi pertama (orang tua) dari masyarakat etnis Jawa yang bertransmigrasi ke Desa Petajen, Kec. Bajubang, Kab. Batanghari memiliki pemilihan bahasa pada saat tertentu. Pada generasi pertama telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akan tetapi masih mempertahankan bahasa aslinya pada kondisi tutur tertentu, seperti pada saat berkomunikasi dengan lingkungan dan tempat kerja generasi pertama (orang tua) masih sering menggunakan bahasa Jawa dan pada saat berkomunikasi dengan anak sebagian kecil masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan generasi pertama etnis jawa berikut

Data 1

peneliti : sejak tahun berapa bapak pindah ke sini (desa petajen) ?

informan : soale mangkene ki limangtahun lah berarti sekitar tahun delapan Sembilan, iyo lapan Sembilan

peneliti : bahasa yang sering di gunakan di rumah bahasa apa ?

informan : bahasa campuran, jawa sama indonesia tapi seringnya bahasa jawa lah, kalo ke anak bahasa indonesia

Dari hasil wawancara diatas, ketika ditanyai mengenai sejak tahun berapa pindah ke desa petajen, informan menjawab sudah sekitar tahun 89 dengan penyampain menggunakan bahasa jawa dan pada saat berkomunikasi dengan peneliti menggunakan bahasa jawa yang dicampurkan dengan sedikit bahasa indonesia, akan tetapi penggunaan bahasa jawa masih terdengar pada hasil wawancara tersebut. Kemudian ketika ditanyai mengenai bahasa apa yang digunakan untuk berbicara di rumah, informan menjawab menggunakan

bahasa campuran jawa dan bahasa indonesia. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan lainnya, sebagai berikut :

Data 2

Peneliti : apakah ibu bisa berbicara dengan bahasa daerah ?

Informan : sering menggunakan bahasa jawalah, kadang lali kadang jowo kadang Madura

Peneliti : bahasa yang di gubakan di rumah ?

Informan : yo boso jowo boso duro nek karo anak

Dari hasil wawancara, ketika ditanyai mengenai apakah bisa berbahasa daerah, informan pada saat menjawab menggunakan bahasa indonesia dan pada saat berkomunikasi dengan peneliti menggunakan bahasa jawa yang di campurkan dengan sedikit bahasa indonesia, akan tetapi penggunaan bahasa jawa masih sangat jelas terdengar pada hasil wawancara tersebut.

Kemudian ketika ditanyai mengenai bahasa apa yang digunakan untuk berbicara di rumah, informan menjawab dengan menggunakan bahasa jawa yang kasar dan dicampur dengan bahasa indonesia maupun melayu jambi.

Selanjutnya kutipan wawancara dengan informan yang masih berbicara menggunakan bahasa jawa dan di campur dengan bahasa indonesia dan melayu jambi sebagai berikut :

Data 3

Peneliti : bisa bahasa jawa ?

Informan : wong jowo yo jowo lah, jowo alus toh, raiso

Peneliti : apakah ibu bisa berbicara dengan bahasa daerah atau bahasa indonesia ?

informan : yo isolah titik titik

Dari hasil wawancara, ketika ditanya mengenai apakah biasa bahasa jawa, informan menjawab dengan bahasa jawa yang artinya (orang jawa ya jawa, jawa halus kan, tidak bisa) hal ini menunjukkan bahasa yang di gunakan oleh informan tersebut masih didominasi dengan bahasa jawa, hanya sedikit terdengar menggunakan bahasa indonesia ataupun bahasa melayu jambi, seperti ketika di tanyai apakah bisa berbicara dengan bahasa daerah, informan kembali menjawab dengan menggunakan bahasa jawa kasar yang artinya (ya bisalah dikit dikit). Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan tiga dari sepuluh informan generasi pertama etnis jawa di desa petajen berada pada pola yang kedua yaitu bilingual bawahan (B1-B2) dimana bahasa pertama (bahasa jawa) masih mendominasi untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lain.

4.1.1.2 Bilingual Setara (B1=B2)

Dari hasil wawancara dengan informan generasi pertama (orang tua) terdapat empat orang yang mengalami proses bilingual setara (menguasai bahasa pertama dan kedua sudah setara penguasaannya), Pada penelitian pergeseran bahasa ini menunjukkan bahwa pada generasi pertama (orang tua) dari masyarakat etnis Jawa yang bertransmigrasi ke Desa Petajen, Kec. Bajubang,

Kab. Batanghari memiliki pemilihan bahasa pada saat tertentu. Pada generasi pertama telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan sudah setara penggunaannya dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat seperti pada saat berkomunikasi dengan lingkungan dan tempat kerja. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan generasi pertama etnis jawa berikut :

Data 4

Peneliti : Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkunganmu ?

Informan : campuran kadang jawa kadang indonesia

Peneliti : Mengapa menggunakan bahasa itu ?

Informan : ya tergantung kalo tetangga orang jawa kita pakai bahasa jawa, kalo tetangganya pakai bahasa indonesia ya kita pakai bahasa indonesia

Dari wawancara di atas ketika informan ditanya bahasa apa yang digunakan di lingkungan informan menjawab menggunakan bahasa campuran dengan menggunakan bahasa indonesia dalam penyampaian, selanjutnya ketika ditanyai alasan mengapa menggunakan bahasa itu informan menjawab tergantung dengan siapa lawan bicaranya jika dengan orang jawa maka menggunakan bahasa jawa, jika dengan orang suku lain menggunakan bahasa indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian informan generasi pertama sudah sama-sama menguasai bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Data 5

Peneliti : bahasa apa yang kamu kuasai ?

Informan : bahasa jawa, indonesia dan jambi

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkunganmu ?

Informan : bahasa jawa dan bahasa indonesia

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu ?

Informan : ya sesuai kondisi kalo ketemu dengan orang jawa ya pakai bahasa jawa, kalo ketemu dengan orang yang gak bisa bahasa jawa ya pakai bahasa indonesia

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa informan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar melihat situasi dengan siapa lawan tuturnya, jika lawan tuturannya orang jawa ya pakai bahasa jawa jika bukan orang jawa menggunakan bahasa indonesia. Hal ini menandakan bahwa informan tersebut dalam penguasaan bahasa pertama (bahasa jawa) dan bahasa kedua (bahasa indonesia dan melayu jambi) sudah setara. Kutipan wawancara dengan informan yang lain, sebagai berikut :

Data 6

Peneliti : apakah kamu bisa berbicara dengan bahasa jawa ?

Informan : bisa

Peneliti : apakah kamu bisa berbicara dengan bahasa daerah ?

Informan : bisa campuran

Peneliti : bahasa apa yang digunakan ketika dengan masyarakat di lingkunganmu ?

Informan : bahasa jawa

Peneliti : bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak ?

Informan : bahasa indonesia

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa informan tersebut menjawab bisa menguasai bahasa jawa dan bahasa indonesia dengan sama baiknya, seperti ketika di Tanya bahasa apa yang digunakan di lingkungan informan menjawab bahasa jawa, dan ketika ditanya bahasa apa yang digunakan dengan anak di rumah informan menjawab menggunakan bahasa indonesia. Dapat dikatakan bahwa informan tersebut dalam penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua sama baiknya atau setara.

Data 7

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkounikasi dengan masyarakat di lingkunganmu ?

Informan : bahasa jawa

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu ?

Informan : kalau disini kan banyak orang jawa ya kalo berbicara sama tetangga masih menggunakan bahasa jawa, tapi kalau untuk bicara sama anak-anak seringnya menggunakan bahasa indonesia karena anak disini banyak yang gak tau bahasa jawa

Dari kutipan wawancara diatas, ketika informan ditanya bahasa apa yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan lingkungan, informan menjawab menggunakan bahasa jawa ini berarti penguasaan bahasa jawanya masih sangat baik, ketika ditanya kembali mengapa asalnya informan menjawab jika berbicara dengan orang jawa menggunakan bahasa jawa, jika berbicara dengan anak menggunakan bahasa indonesia. Oleh karena itu dapat diartikan generasi pertama pada masyarakat Desa Petajen sebagian besar sudah memasuki pola pergeseran bahasa yang kedua dan ketiga, yaitu bilingual bawahan (B1-B2) dan bilingual setara (B1=B2).

4.1.1.3 Bilingual Bawahan (B2-B1)

Dalam proses pergeseran bahasa yang dikatakan oleh Fishman selain pada generasi pertama Fishman menunjukkan awalmulanya pergeseran bahasa sangat terlihat jelas pada generasi kedua (anak) dimana anak merupakan penerus generasi selanjutnya, salah satunya meneruskan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat 10 informan yang berasal dari generasi kedua (anak) pada keluarga etnis Jawa untuk melihat fenomena pergeseran bahasa yang terjadi. Dari data

yang diperoleh generasi kedua etnis Jawa yang lahir dan tinggal di Desa Petajen Kec. Bajubang, Kab. Batanghari termasuk pada proses pergeseran bahasa yang ke empat yaitu bilingual bawahan (B2-B1) dimana penggunaan bahasa kedua lebih mendominasi dari bahasa ibunya, pada anak (generasi kedua) etnis Jawa tersebut memilih menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Melayu Jambi untuk berkomunikasi di dalam rumah maupun di luar rumah. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan sepuluh orang dari kelompok anak etnis Jawa. Generasi kedua (anak) masuk pada pola pergeseran bahasa yang empat yaitu bilingual bawahan (B2-B1), hal itu terlihat dari beberapa kutipan wawancara dengan generasi kedua (anak) etnis Jawa berikut :

Data 8

Peneliti : bahasa apa yang kamu kuasai ?

Informan : bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah ?

Informan : campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, lebih sering bahasa Indonesia

Dari kutipan wawancara di atas terlihat bahwa generasi kedua (anak) sudah menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, akan tetapi bahasa pertama sudah terkalahkan dengan bahasa kedua dalam penggunaannya di dalam rumah dan di lingkungan sekitar. Selanjutnya kutipan wawancara lainnya :

Data 9

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan untuk berbicara dengan orang tua di rumah ?

Informan : bahasa Indonesia

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkunganmu ?

Informan : bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Dari kutipan di atas informan ketika ditanyai bahasa apa yang di gunakan di rumah dia menjawab menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya ketika di tanyai bahasa apa yang digunakan di luar rumah, informan menjawab menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu dapat diartikan informan di atas juga sudah mengalami pergeseran bahasa yang diawali dari lingkungan rumah dimana anak terbiasa berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia, sehingga pada saat anak berinteraksi di luar rumah anak memiliki pilihan berbahasa dengan lawan tuturnya, bahasa Jawa pun anak peroleh dari masyarakat yang masih bisa berbahasa Jawa itupun hanya sedikit, dan pada akhirnya anak menggunakan bahasa keduanya (Indonesia) untuk berinteraksi sosial.

Kemudian ketika ditanyai mengenai bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lingkungan di luar rumah, sebanyak 10 anak etnis Jawa memilih menjawab menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi di lingkungan luar rumah maupun dengan teman-teman sebayanya. Ketika ditanyai mengenai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bapak/ibu guru di sekolah, sebanyak 10 anak menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Pada penelitian pergeseran bahasa ini menunjukkan bahwa generasi kedua dari keluarga etnis Jawa yang bertransmigrasi ke Desa Petajen, Kec. Bajubang, Kab. Batanghari memiliki pemilihan bahasa pada saat situasi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan generasi kedua dari keluarga etnis Jawa kini memilih menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi, seperti ketika berkomunikasi dengan orang tua, berkomunikasi dengan teman-temannya, maupun berkomunikasi dengan guru ketika di sekolah. Tidak digunakannya lagi bahasa ibu etnis Jawa tersebut menandakan bahwa telah terjadinya pergeseran bahasa pada generasi kedua dari keluarga etnis Jawa yang dikatakan Fishman dengan istilah *bilingual bawahan* (B2-B1) yaitu sebuah proses dimana seorang penutur sudah lebih menguasai bahasa kedua dari pada bahasa ibunya. Hal ini juga terjadi pada generasi kedua etnis Jawa di Desa Petajen, Kec. Bajubang, Kab. Batanghari. Sedangkan pada generasi pertama terjadi proses yang dikatakan oleh Fishman dengan istilah *bilingual bawahan* (B1-B2) dan *bilingual setara* (B1=B2) yaitu pemakaian bahasa ibu mulanya masih mendominasi akan tetapi setelah memiliki anak bahasa ibu dan bahasa kedua sudah setara atau di katakan sama baiknya pada saat berkomunikasi.

4.1.2 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Bahasa **1) Faktor Migrasi**

Faktor migrasi menjadi salah satu faktor yang sangat besar dampaknya pada pergeseran bahasa, hal ini karena perpindahan penduduk dari daerah asal suatu kelompok bahasa ke kelompok bahasa yang lain akan mengalami percampuran tidak hanya bahasa bahkan juga kultur budaya. Peristiwa ini akan sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi sosial. Penggunaan bahasa yang berbeda pada dua etnis yang bercampur akan menyulitkan untuk saling mengerti pada saat berkomunikasi, maka dari itu mau tidak mau harus ada satu bahasa yang ditanggalkan atau ada bahasa lain digunakan untuk berkomunikasi agar sama-sama mengerti. dalam hal ini bahasa yang digunakan untuk bisa saling mengerti adalah bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Etnis Jawa merupakan etnis yang paling banyak melakukan transmigrasi ke wilayah-wilayah di seluruh daerah Indonesia, hal ini memaksa etnis Jawa yang pindah ke suatu daerah yang baru, mau tidak mau harus mengalah dalam penggunaan bahasa agar wilayah baru yang mereka datangi bisa mengerti dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada migrasi. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang kemudian menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Kedua, gelombang besar penutur

bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk yang kemudian menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Pada desa petajen kec. Bajubang, kab. Batanghari kemungkinan yang terjadi adalah yang pertama yaitu kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah baru yang kemudian menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru.

2) Faktor sekolah dan pendidikan

faktor yang juga sangat berpengaruh dalam pergeseran bahasa adalah faktor sekolah dan pendidikan. Sekolah dan pendidikan menjadi salah satu faktor besar terjadinya pergeseran bahasa karena setiap anak tentunya menjalani pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dalam system pendidikan di indonesia terdapat pelajaran bahasa indonesia. Selain itu komunikasi yang terjadi didunia pendidikan dituntut untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar agar setiap anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan anak menjadi dwibahasa yaitu selain menguasai bahasa ibu yang dipelajari di rumah anak juga menguasai bahasa kedua (bahasa indonesia) yang diperoleh dari proses sekolah dan pendidikan. Jika pemertahanan bahasa dari orang tua tidak kuat maka anak akan meninggalkan bahasa ibunya dan malah menguasai bahasa indonesia dan bahasa daerah dimana tempat tujuan tranmigrasi. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Martis, 2005: 15 yaitu Sekolah selalu memperkenalkan dan mengajarkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula hanya mengenal satu bahasa (ekabahasa) yang kemudian menjadi mengenal dua bahasa yang membuat mereka menjadi dwibahasawan.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa adanya manusia lain. setiap hari manusia pasti berinteraksi sesama manusia lainnya dalam segala hal, dalam proses interaksi tersebut tentunya ada alat yang menjadi perantara yaitu bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi terus berlangsung dengan etnis apapun apalagi pada etnis yang melakukan perpindahan penduduk tentunya mereka akan berbaur pada masyarakat daerah tujuan untuk melanjutkan kehidupannya. Terjadilah percampuran bahasa dalam proses ini jika masyarakat pendatang tidak belajar menggunakan bahasa daerah baru maka mereka akan kesulitan dalam proses interaksi sosial, mau tidak mau mereka harus juga mempelajari bahasa setempat, pada proses inilah pergeseran bahasa bermula, apabila masyarakat pendatang tidak bisa mempertahankan bahasa asalnya maka labat laun bahasa asalnya akan tergerus dengan bahasa setempat yang terus menerus digunakan dalam proses interaksi sosial. Fenomena ini terjadi di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari seiring banyaknya pendatang dari etnis jawa ke daerah tersebut pada akhirnya terjadinya percampuran bahasa, pada mulanya etnis jawa masih menggunakan bahasa aslinya oleh karena adanya kesulitan untuk melakukan komunikasi akhirnya mau tidak mau masyarakat

etnis Jawa mempelajari bahasa setempat. Proses percampuran inilah yang menjadi penyebab awal mula terjadinya pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah sosial masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pergeseran bahasa Jawa di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi pada masyarakat etnis Jawa di Desa Petajen Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari sudah mengalami pergeseran berdasarkan pola yang dikemukakan oleh Fisman yaitu *bilingual bawahan* (B1-B2) dan *bilingual setara* (B1=B2) pada generasi pertama (orang tua) dan sudah terjadi pergeseran bahasa pada anak (generasi kedua) dalam istilah *bilingual bahawan* (B2-B1) dimana penguasaan bahasa kedua lebih mendominasi dari pada bahasa ibu, dengan berjalannya waktu anak etnis Jawa akan memasuki proses *monolingual* (B2) yaitu menjadi penutur bahasa kedua di Desa Petajen, Kec. Bajubang, Kab. Batanghari.
2. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat etnis Jawa di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, yaitu :
 - Faktor Transmigrasi
 - Faktor Sekolah dan Pendidikan
 - Faktor Sosial

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutar, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v1i2.722>
- Afria, R., Harianto, N., & Izar, J. (2022). Explanation of Prohibitions on Agricultural Culture in the Structure, Social Function, and Trust of Kerinci Community. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 170-179. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/185>
- Anggito Dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publish.
- Arif Ma'mun Rifa'i. *Multilingual dan Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Al-mabsut. Vol. 14, No. 2. 2020.
- Chaer, Abdul Dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Driyarkara, N. 1962. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Ernawati dan usman. "pergeseran bahasa masyarakat etnis tionghoa di bima". Jurnal Mabsan vol. 13 no. 1. Universitas negeri makasar. 2019.

- Hari Bahti Mardikantoro. *Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multi Bahasa di Wilayah Kabupaten Brebes*. Jurnal Humaniora. Vol. 19. No. 1. 2017
- Holmes. 2013. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Routledge Tylor & Francis Grup.
- Ibrahim, Ruslan Dkk. *Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowo*. Jurnal Kembara. Vol. 5. No. 2. 2019
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Malbar. 2004. *Sosiolinguistik. Gorontalo* : Ideas Publishing.
- Martis Dkk. 2005. *Eksistensi Bahasa Minangkabau Dalam Keluarga Muda Minang Di Kota Padang*. Padang: Balai Bahasa.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal Muasal, Ancaman, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Rangka PIP Kebudayaan Universitas Udayana". *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Unud, Bali*.
- Segiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*, cetakan IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2021. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Cetakan I. Semarang: cipta prima nusantara Semarang.
- Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode penelitian studi kasus*. Madura: UTM Press.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguisti: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press (Ub Press).
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Structural*. Padang: PBS UNP Press.